

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Keterampilan Wirausaha**

###### **2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Wirausaha**

Wirausaha saat ini sedang populer, dimana seorang wirausaha berinovasi dan kreatif dalam menjalankan usahanya. Wirausaha saat ini banyak dilakukan semua kalangan dari berbagai profesi. Tidak hanya sebagai pekerjaan utama seseorang, wirausaha juga seringkali menjadi pekerjaan tambahan seseorang. Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl (1999) dalam D. Made Dharmawati (2016:5) menyatakan bahwa “kewirausahaan yaitu usaha kreatif yang menciptakan nilai yang baru dan bisa dirasakan orang banyak”.

Joseph Alois Schumpeter merupakan tokoh yang paling penting dalam sejarah kewirausahaan. Teori yang dikemukakan oleh Scumpeter menjadi asal mula dari teori kewirausahaan selanjutnya. Schumpeter (1934) dalam Slamet, et al (2016:2) menyatakan bahwa “inti dari pertumbuhan ekonomi adalah kewirausahaan”. Kewirausahaan menurut Schumpeter (1934) dalam Rusdiana (2018:47) merupakan “inovasi maupun penemuan baru, berkaitan dengan teknis, produk, pemasaran”.

Memiliki keterampilan wirausaha sangat penting sebagai bekal dalam mengelola usaha. Keterampilan wirausaha yang dimiliki akan menjadi keunggulan diri untuk menjalankan dan mengembangkan usaha. Gibb (1993) dalam Fitriati & Hermiati (2010:263) menyatakan “proses kewirausahaan terdiri dari perilaku, keterampilan serta atribut yang dimiliki seseorang”. Sedangkan menurut Smilor (1997) & Kilby (1971) dalam Aji, et al (2018:117) “keterampilan wirausaha mengenai pengetahuan dan aktivitas untuk menjalankan dan membangun usaha hingga berhasil”. Adapun tujuan kewirausahaan (Anggiani, 2018:27), antara lain:

1. Jumlah wirausaha yang berkualitas meningkat
2. Bisa membuka lowongan pekerjaan untuk menyejahterakan masyarakat
3. Memberi energi positif kepada masyarakat mengenai semangat, sikap, perilaku wirausaha agar masyarakat ingin mencoba belajar usaha dengan semangat.

Muhyi (2012) dalam Iskandar & Safrianto (2020:16) menyatakan “keterampilan akan menjadi ciri khas wirausaha dan menjadi faktor pendukung keberhasilan wirausaha termasuk pada usaha kecil dan menengah”. Keterampilan wirausaha ini merupakan gabungan antara pengetahuan dan tindakan yang dimana bertujuan untuk sesuatu yang lebih baik. Hal apapun yang berkaitan dengan inovasi dan menciptakan suatu yang baru dinamakan keterampilan wirausaha (Leon, 2017:98). Seseorang yang kreatif dan inovatif akan membuat sesuatu yang belum ada agar berbeda dengan yang lain. Inovasi diibaratkan menjadi pondasi dari suatu bisnis. Seperti yang dikatakan Handriani (2011:50) bahwa “keterampilan wirausaha merupakan kemampuan dalam menjalankan usaha dari awal perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, kepegawaian, kemampuan itu perlu dimiliki wirausaha”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan wirausaha merupakan orang yang melakukan inovasi dalam usahanya dan seorang wirausaha penting memiliki keterampilan wirausaha guna mengelola usahanya. Keterampilan wirausaha yang dapat dimiliki wirausahawan merupakan kemampuan dalam perencanaan bisnis, mengendalikan diri, beradaptasi dengan perkembangan zaman, mengorganisir usahanya serta dapat melihat peluang dan berani mengambil resiko. Orang yang berniat wirausaha maka harus memiliki keterampilan wirausaha, dimana dapat inovatif dan kreatif.

#### **2.1.1.2 Dimensi Keterampilan Wirausaha**

Chang dan Rieple (2013:227) mengemukakan ada empat dimensi keterampilan wirausaha, sebagai berikut:

1. *Technical Skills*  
Kemampuan mengelola operasional, rantai pasokan dan mengelola teknologi.
2. *Management Skills*  
Kemampuan perencanaan, pengorganisasian, keuangan, sumber daya, menangani karyawan.
3. *Entrepreneurship Skills*  
Kemampuan perencanaan bisnis, melihat peluang, menganalisis lingkungan.
4. *Personal Maturity Skills*  
Kemampuan bertanggung jawab, memecahkan masalah, kesadaran diri.

Kemudian terdapat tiga dimensi keterampilan wirausaha, menurut Fitriati & Hermiati (2010:264), sebagai berikut:

1. *Technical Skill*, keterampilan secara teknis dalam pengelolaan bisnis.
2. *Business Management Skill*, keterampilan dalam manajemen bisnis.
3. *Personal Entrepreneurial Skill*, kemampuan dalam diri seseorang saat menjadi wirausaha.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi keterampilan wirausaha meliputi keterampilan teknik, keterampilan manajemen bisnis, serta keterampilan dalam diri sendiri yang dimana berkaitan dengan sifat atau karakter seseorang.

### **2.1.1.3 Indikator Keterampilan Wirausaha**

Menurut D. Made Dharmawati (2016:195), indikator keterampilan wirausaha sebagai berikut:

1. Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko  
Keterampilan merancang sesuatu yang belum ada atau sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru.
2. Keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah  
Keterampilan berpikir untuk menghasilkan ide-ide baru guna menghasilkan nilai tambah.
3. Keterampilan dalam memimpin dan mengelola  
Keterampilan untuk membuat perubahan agar lebih unggul dan terdepan.
4. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi  
Keterampilan personal untuk berkomunikasi menambah relasi dan bekerja sama dengan membangun jaringan.
5. Keterampilan teknik dalam bidang usaha yang dilakukan  
Keterampilan khusus dalam menjalankan usaha, keterampilan dalam, pemasaran, keuangan, administasi, dan keterampilan spesifik lainnya.

Kemudian Steinhoff dan Burgess (1993) dalam Suryana (2003:6), seorang wirausaha harus memiliki keterampilan, sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percaya diri untuk bekerja secara independent, kerja keras, dan memahami risiko sebagai bagian dari upaya meraih sukses
2. Memiliki kemampuan organisasi, dapat menentukan tujuan, berorientasi hasil, dan memiliki tanggung jawab terhadap hasilnya, baik maupun buruk
3. Kreatif dan selalu mencari celah-celah untuk kreatifitasnya
4. Menyukai tantangan dan mendapatkan kepuasan pribadi ketika berhasil mencapai ide-idenya

Adapun menurut Eddy Soegoto (2014:32), seorang wirausaha harus memiliki kemampuan, sebagai berikut:

1. *Self knowledge*  
Memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan.
2. *Imagination*  
Memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengandalkan sukses masa lalu.
3. *Practical knowledge*  
Memiliki pengetahuan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, procesing, pembukuan, administrasi dan pemasaran.
4. *Search skill*  
Kemampuan untuk menemukan dan berkreasi.
5. *Foresight*  
Berpandangan jauh ke depan.
6. *Computation skill*  
Kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
7. *Communication skill*  
Kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

Dari beberapa indikator di atas, maka dalam penelitian ini indikator yang digunakan yaitu keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko, keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah, keterampilan dalam memimpin dan mengelola, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi, serta keterampilan teknik dalam bidang usaha yang dilakukan.

## **2.1.2 Literasi Digital**

### **2.1.2.1 Pengertian Literasi Digital**

Literasi digital sedang maraknya dibicarakan saat ini. Perkembangan digital pada saat ini membuat banyaknya masyarakat yang beralih ke digital. Gagasan *digital literacy* dipopulerkan oleh Paul Gilster tahun 1997. Paul Gilster (1997) dalam Pool (1997:6) menyatakan “Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui komputer, khususnya melalui media internet”. Literasi digital perlu dipahami bagi setiap orang, karena penggunaan teknologi digital sudah menjadi hal penting sehari-harinya bagi masyarakat. Literasi digital bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi literasi digital juga tentang keterampilan seseorang menggunakan digital. Literasi digital bukan

hanya sekedar menggunakannya, tetapi dapat memahami dan mengevaluasi sumber yang didapatkan dalam internet. Keterampilan berpikir kritis penting dalam mengevaluasi apa yang ditemukan dalam internet. Dengan melek digital maka dapat mengeksplorasi kebutuhan yang diperlukan melalui internet. Misalnya, jika ingin mencari suatu barang melalui internet dan ingin menyimpan gambar tersebut untuk dapat dilihat kembali dilain waktu maka dapat menyimpan di dalam file laptop atau *handphone*. Lalu dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui *platform online* dengan berbagai cepat.

Martin (2008) dalam Chan, et al (2017:2) menyatakan “orang yang melek digital berarti mempunyai kemampuan digital mulai mengidentifikasi, mengelola, menganalisis hal yang ditemukan dalam digital”. Lain hal nya menurut pendapat Anderson (2010) dalam Wheeler (2012:15) “literasi digital sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi komputer”. Literasi digital juga memiliki sembilan komponen Wheeler (2012:16), antara lain:

1. *Social Networking*, kemampuan dalam menggunakan berbagai jejaring sosial
2. *Transliteracy*, kemampuan untuk menciptakan, mengatur, berbagi konten, berkomunikasi diberbagai *platform* digital
3. *Maintaning Privacy*, dalam hal ini berhati-hati dalam menggunakan situs online serta dalam memberikan data pribadi dalam situs online.
4. *Managing Identity*, dalam mengisi data diri harus tepat di berbagai *platform* digital
5. *Creating Content*, kemampuan membuat konten di berbagai *platform* digital
6. *Organizing and Sharing Content*, kemampuan dalam mengelola dan membagikan berita secara tepat
7. *Reusing/ Repurposing Content*, kemampuan dalam menggunakan atau mengambil konten yang sudah ada sesuai kebutuhan untuk menghasilkan sesuatu yang baru
8. *Filtering and Selecting Content*, kemampuan mencari informasi, dan menyaring sesuai dengan kebutuhan.
9. *Self Broadcasting*, membagikan konten dalam *platform online* secara tepat

Kemudian Martin (2008) dalam Chan, et al (2017:2) menyatakan ada tiga aspek literasi digital, sebagai berikut:

1. Kompetensi digital, keterlibatan menggunakan digital pada kehidupan
2. Penggunaan digital, penerapan kompetensi digital yang sesuai diberbagai *platform* digital

3. Transformasi digital, dalam penggunaan digital disertai kreativitas serta inovasi untuk pengetahuan dan menciptakan sesuatu yang baru

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan pengetahuan dan kemampuan seseorang mengenai digital. Dimana dengan adanya literasi digital seseorang dapat menggunakan digital dengan benar serta dapat memilih informasi sesuai dengan kebutuhan. Literasi digital akan berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah aktivitas seperti sekolah dan kerja. Dengan begitu literasi digital penting dimiliki setiap individu dengan menyesuaikan perkembangan teknologi saat ini agar dapat digunakan secara bijak dan diimplementasikan.

### **2.1.2.2 Indikator Literasi Digital**

Menurut Bawden (2008) dalam Nurjanah, et al (2017:136) terdapat empat dimensi literasi digital yang harus dimiliki, sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar
2. Latar belakang pengetahuan informasi
3. Kompetensi utama
4. Sikap dan perspektif

Adapun dimensi literasi digital berdasarkan Payton & Hague dalam *Digital Literacy Across the Curriculum* (2010:19) terdapat delapan dimensi literasi digital, sebagai berikut:

1. *Functional skills and beyond*
2. *Creativity*
3. *Collaboration*
4. *Communication*
5. *The ability to find and select information*
6. *Critical thinking and evaluation*
7. *Cultural and social understanding*
8. *E-safety*

Kemudian terdapat dimensi literasi digital berdasarkan *Digital Competence* (2016:8), sebagai berikut:

1. Informasi dan Melek Data

Mencari data yang sesuai, menyimpan data atau informasi yang didapatkan

2. Komunikasi dan Kolaborasi  
Berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain melalui digital
3. Pembuatan Konten Digital  
Membuat konten digital, memahami hak cipta dalam membuat konten
4. Keamanan  
Melindungi keamanan perangkat dan keamanan pribadi dalam penggunaan digital
5. Pemecahan Masalah  
Mengidentifikasi masalah dan menggunakan digital untuk menyelesaikan masalah.

Dari beberapa indikator di atas, maka dalam penelitian ini indikator literasi digital yang digunakan yaitu, informasi dan melek data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah.

### **2.1.3 Literasi Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan**

Keuangan merupakan aspek penting bagi kehidupan. Di dalam kehidupan pastinya akan terus berkaitan dengan keuangan. Pengetahuan keuangan penting bagi setiap individu agar tidak salah mengambil keputusan. Mengelola keuangan usaha saat ini juga perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan kerugian. Karena Lusardi & Mitchell (2007:215) menyatakan “salah satu penyebab orang gagal dalam perencanaan adalah karena mereka tidak menguasai finansial”.

Blue, et al (2014:52) menjelaskan bahwa “literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan keuangan, dimana dapat mengambil keputusan yang akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain”. Hal ini sejalan dengan yang dituangkan dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa” literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku guna dapat mengelola keuangan dengan benar serta pengambilan keputusan dengan bijak”.

Yushita (2017:14) menyatakan “pentingnya literasi keuangan agar individu dapat menggunakan uang dan memilih sumber daya keuangan dengan tepat”. Dengan memahami literasi keuangan, seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik dan bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Pendapatan seseorang yang tinggi tanpa pengelolaan keuangan yang baik maka finansial yang stabil dan aman akan sulit tercapai. Sejalan dengan tujuan literasi keuangan yang

dituangkan dalam Otoritas Jasa Keuangan, Pasal 3 (2016:4), yaitu “untuk dapat mengambil keputusan secara bijak serta adanya perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan dengan benar sehingga dapat memilih dan menggunakan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan literasi keuangan merupakan pengetahuan serta kemampuan mengenai keuangan dan mengelola keuangan. Literasi keuangan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan begitu literasi keuangan merupakan hal penting yang perlu dimiliki seseorang karena dengan literasi keuangan akan dapat dengan bijak mengelola keuangannya, serta dapat merencanakan keuangannya dengan baik untuk masa depan.

### **2.1.3.2 Dimensi Literasi Keuangan**

Menurut Huston (2010:306) mengatakan bahwa literasi keuangan terdapat dua dimensi, yaitu:

1. Pemahaman, pengetahuan mengenai keuangan
2. Penggunaan, kemampuan membaca menulis dan berhitung terkait keuangan

Terdapat dimensi literasi keuangan berdasarkan Chen & Volpe (1998:113), sebagai berikut:

1. Manajemen keuangan pribadi  
Pengetahuan mengenai keuangan, mengelola uang keluar dan masuk
2. Simpanan dan pinjaman  
Menyimpan uang dari pendapatan karena pengeluaran lebih sedikit
3. Asuransi  
Bertujuan untuk mengurangi resiko keuangan akibat kemungkinan tak terduga yang akan terjadi
4. Investasi  
Menempatkan uang atau menanam modal dengan harapan akan mendapatkan keuntungan

Berdasarkan uraian di atas, hal ini berarti literasi keuangan harus adanya pemahaman mengenai informasi keuangan serta dapat menerapkannya secara terampil. Dimensi literasi keuangan ini bagaimana individu merencanakan, menggunakan keuangan dengan pengetahuan yang dimiliki secara bijak.

### 2.1.3.3 Indikator literasi keuangan

Menurut Hilgert & Hogart (2003:312) terdapat empat indikator literasi digital, sebagai berikut:

1. Manajemen arus kas  
Pengetahuan tentang keuangan dengan cara mengelola uang.
2. Manajemen kredit  
Pemilik kredit mengatur kredit agar digunakan secara efektif dengan tujuan kredit akan lunas
3. Tabungan  
Penempatan dana yang bertujuan kemudahan akses likuiditas dan keamanan
4. Investasi  
Menanam modal dengan harapan akan mendapatkan keuntungan

Dari indikator di atas, maka dalam penelitian ini indikator literasi keuangan yang digunakan yaitu, manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan, investasi.

### 2.1.4 Norma Subjektif

#### 2.1.4.1 Pengertian Norma Subjektif

Norma subjektif akan mempengaruhi tindakan seseorang dengan kepercayaan. Menurut Feldman (1995) dalam Santi, et al (2017:65) “norma subjektif adalah keyakinan individu dengan lingkungan sekitarnya dan ada keinginan untuk ikut norma tersebut”. Selanjutnya Ajzen (2005:124) menyatakan “kepercayaan yang menjadi dasar norma subjektif adalah *normative belief*”. *Normative belief* merupakan tindakan orang untuk setuju atau tidak setuju dan berasal dari *motivation to comply*. Seseorang akan percaya dengan orang yang membuat mereka termotivasi untuk mengikuti atau tidak mengikuti tindakan tersebut.

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial individu, yang dimana individu akan melakukan tindakan jika adanya pengaruh atau motivasi dari orang lain. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok, yaitu keyakinan akan harapan serta harapan norma referensi merupakan pandangan pihak lain yang menyarankan individu untuk berperilaku atau tidak serta motivasi individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat pihak lain.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa norma subjektif merupakan dorongan dari orang-orang sekitar yang dianggap penting. Dimana dengan dorongan orang-orang tersebut berpengaruh pada niat untuk melakukan tindakan.

Serta juga didukung dengan kepercayaan seseorang terhadap motivasi yang diberikan orang-orang sekitar.

#### 2.1.4.2 Persamaan Norma Subjektif

Ajzen (2005:125) menyatakan “norma subjektif ditentukan berdasarkan *normative belief* dan *motivation to comply*” hal tersebut dapat dilihat dengan persamaan, sebagai berikut:

$$SN = \sum n_i m_i$$

Keterangan:

SN = norma subjektif

$n_i$  = *normative belief* terkait orang yang berpengaruh

$m_i$  = motivasi individu untuk mengikuti orang yang berpengaruh

$i$  = orang yang berpengaruh

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat norma subjektif didapatkan dari hasil penjumlahan hasil kali dari *normative belief* dan *motivation to comply*. Dengan berarti individu mengetahui siapa yang berpengaruh terhadapnya dan mendukung melakukan tindakan tersebut maka akan menyebabkan individu melakukan tindakan tersebut.

#### 2.1.4.3 Indikator Norma Subjektif

Mengacu pada studi James & Christodoulidou (2011:43) terdapat indikator norma subjektif, sebagai berikut:

1. Keluarga  
Dukungan atau motivasi dari keluarga akan berpengaruh pada niat untuk melakukan tindakan dengan kepercayaan individu
2. Teman dekat  
Dukungan atau motivasi dari teman dekat akan berpengaruh pada niat untuk melakukan tindakan dengan kepercayaan individu
3. Teman bisnis  
Dukungan atau motivasi dari teman bisnis akan berpengaruh pada niat untuk melakukan tindakan dengan kepercayaan individu

Adapun indikator norma subjektif menurut Ramayah & Harun (2005) dalam Sarwoko (2011:129), sebagai berikut:

1. Keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha
2. Keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting

### 3. Keyakinan dukungan teman dalam usaha

Selanjutnya terdapat indikator norma subjektif menurut Angelina & Japariato (2014:2), sebagai berikut:

#### 1. *Normative Belief* (Keyakinan Normatif)

Keyakinan terhadap orang lain bahwa mereka berpikir subjek seharusnya atau tidak melakukan suatu perilaku atau keyakinan normatif tentang harapan orang lain terhadap dirinya mengenai apa yang harus dilakukan.

#### 2. *Motivation to Comply* (Motivasi Mematuhi)

Motivasi untuk memenuhi yang sejalan dengan keyakinan normatif atau motivasi yang sejalan dengan orang yang menjadi kelompok acuan.

Dari beberapa indikator di atas, maka dalam penelitian ini indikator norma subjektif yang digunakan yaitu, *Normative Belief* (Keyakinan Normatif) dan *Motivation to Comply* (Motivasi Mematuhi).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya sangat diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya akan disajikan dalam tabel.

**Tabel 2.1**

### Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Sandria Nuwirati Almi & Elvi Rahmi, Jurnal Ecogen, Vol. 3 No. 2, 2020	Pengaruh <i>Digital Literacy</i> Terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era-digital Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel <i>digital literacy</i> terhadap variabel kesiapan berwirausaha dibuktikan dengan hasil signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti tingginya tingkat <i>digital literacy</i> berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha di era-digital mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang.
2	Sukma Prabawati, Jurnal Pendidikan	Pengaruh Efikasi Diri,	-Variabel perilaku berwirausaha siswa SMK Negeri 10 Surabaya

	Akuntansi, Vol. 7 No. 1, 2019	Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital terhadap Perilaku Berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Surabaya	dipengaruhi oleh keempat variabel bebas secara simultan sebesar 38,4% -Variabel efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha siswa SMK Negeri 10 Surabaya -Variabel pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha siswa SMK Negeri 10 Surabaya -Variabel literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha siswa SMK Negeri 10 Surabaya -Variabel literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha siswa SMK Negeri 10 Surabaya
3	Sonya Oktara Sabilla, Candra Wijayangka, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 3 No. 1, April 2019	Pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan usaha pada UMKM	-Terdapat pengaruh positif dari variabel literasi keuangan terhadap variabel pertumbuhan usaha -Literasi keuangan pada anggota UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi termasuk kedalam kategori tidak baik, yaitu sebesar 47,9% -Analisis hasil pertumbuhan usaha sebesar 79,6%

4.	Fajar Adi, Ujang Sumarwan, dan Idqan Fahmi, Jurnal Al-Muzara'ah, Vol 5, No. 1, 2017	Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi serta Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa	<p>-Dari semua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu variabel sikap dengan nilai koefisien regresi variabel 0,402</p> <p>-Norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wirausaha</p> <p>-Terdapat pengaruh literasi keuangan konvensional terhadap minat berwirausaha</p> <p>-Literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha</p> <p>-Demografi berpengaruh terhadap minat berwirausaha</p> <p>-Sosioekonomi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha</p>
5.	Keke Arnesia Iskandar dan Arief Syah Safrianto, Jurnal Ekonomi dan Industri, Vol. 21 No. 1, Januari-April 2020	Pengaruh Keterampilan Wirausaha dan Pengalaman Usaha terhadap Keberhasilan Kewirausahaan	<p>-Terdapat pengaruh keterampilan wirausaha terhadap keberhasilan kewirausahaan</p> <p>-Terdapat pengaruh pengalaman usaha terhadap keberhasilan kewirausahaan</p>

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Persamaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Dilakukan
1	Menggunakan variabel Literasi Digital sebagai variabel bebas	Menggunakan variabel Literasi Digital sebagai variabel bebas
2	Menggunakan variabel Literasi Keuangan dan Literasi Digital sebagai variabel bebas	Menggunakan variabel Literasi Keuangan dan Literasi Digital sebagai variabel bebas
3	Menggunakan variabel Literasi Keuangan sebagai variabel bebas	Menggunakan variabel Literasi Keuangan sebagai variabel bebas
4	Menggunakan variabel Norma Subjektif dan Literasi Keuangan sebagai variabel bebas	Menggunakan variabel Norma Subjektif dan Literasi Keuangan sebagai variabel bebas
5	Menggunakan variabel Keterampilan Wirausaha	Menggunakan variabel Keterampilan Wirausaha
No	Perbedaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Dilakukan
1	a. Menggunakan variabel <i>Digital Literacy</i> dan Kesiapan Berwirausaha sebagai variabel penelitian b. Populasi penelitian Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	a. Menggunakan variabel Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif dan Keterampilan Wirausaha sebagai variabel penelitian b. Populasi penelitian Anggota Komunitas UMKM Pondok Melati
2	a. Menggunakan variabel Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Literasi Digital dan	a. Menggunakan variabel Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif dan

	<p>Perilaku Berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Populasi penelitian Siswa SMK Negeri 10 Surabaya</p>	<p>Keterampilan wirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Populasi penelitian Anggota Komunitas UMKM Pondok Melati</p>
3	<p>a. Menggunakan variabel Literasi Keuangan dan pertumbuhan usaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Populasi penelitian UMKM Binaan PPKM Wilayah Rancaekek dan Cileunyi</p>	<p>a. Menggunakan variabel Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif dan Keterampilan wirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Populasi penelitian Anggota Komunitas UMKM Pondok Melati</p>
4	<p>a. Menggunakan variabel Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi, Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional serta Minat Berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Populasi penelitian Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Jakarta, Depok, Bogor dan Tangerang</p>	<p>a. Menggunakan variabel Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif dan Keterampilan Wirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Populasi penelitian Anggota Komunitas UMKM Pondok Melati</p>
5	<p>a. Menggunakan variabel Keterampilan Wirausaha, Pengalaman Usaha dan Keberhasilan Kewirausahaan sebagai variabel penelitian</p>	<p>a. Menggunakan variabel Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif dan Keterampilan Wirausaha sebagai variabel penelitian</p>

	Populasi penelitian UMKM Kecamatan Rawalumbu di Kelurahan Bojong Rawalumbu	b. Populasi penelitian Anggota Komunitas UMKM Pondok Melati
--	--	---

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2019:95) menyatakan “kerangka berfikir merupakan teori yang saling berkaitan dan digambarkan dengan model konseptual”.

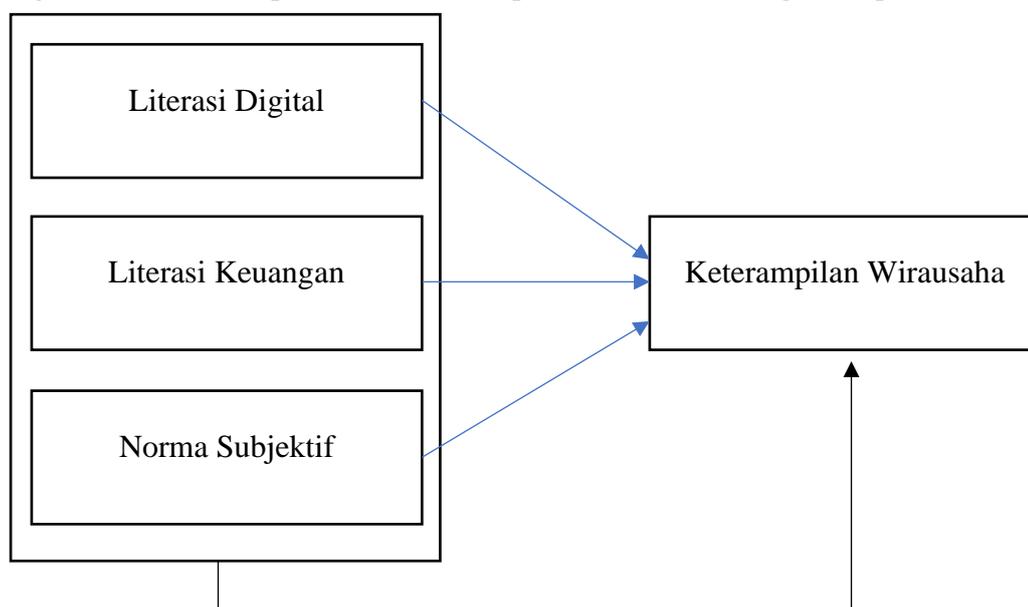
Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk melakukan sesuatu dengan baik dan tepat. Keterampilan dasar dimiliki setiap orang dan dapat ditingkatkan dengan adanya latihan. Keterampilan wirausaha penting dimiliki wirausahawan sebagai bekal untuk menjalankan usahanya. Keterampilan wirausaha akan menentukan tindakan atau perilaku seseorang dalam mengelola usaha, yang dimana juga didorong dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan *Entrepreneurial Event Theory* (Shapero dan Sokol, 1982) menyatakan “interaksi faktor budaya dan sosial mengarah pada penciptaan usaha dengan mempengaruhi persepsi individu dalam melakukan tindakan”. *Entrepreneurial Event Theory* terdiri dari tiga elemen, yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. *Perceived Desirability*, yaitu keinginan dari wirausaha yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan perasaan pribadi yang dimana adanya perasaan daya tarik seseorang untuk berwirausaha, hal ini bisa tumbuh dengan dukungan dari keluarga, teman, kerabat. *Perceived Feasibility*, yaitu mengukur kemampuan individu untuk melakukan perilaku tertentu dalam membangun usaha seperti kemampuan mengelola keuangan termasuk pendanaan, kemampuan sosial. *Propensity to act*, yaitu keinginan dalam diri untuk bertindak atau keputusan individu dalam memulai usahanya. Kemudian terdapat teori kapabilitas dinamis yang menyatakan “keterampilan/ kompetensi yang memungkinkan perusahaan untuk menciptakan produk dan proses dan respon terhadap kondisi pasar”. Kemampuan yang memungkinkan perusahaan membangun, memperbaharui sumber daya dan aset sesuai kebutuhan untuk berinovasi dan merespon perubahan di pasar. Kapabilitas dinamis penting bagi pemilik usaha untuk mencapai perubahan

dan pembaruan yang ditandai dengan perubahan teknologi. Terdapat indikator kapabilitas dinamik, yaitu *Sensing* (Penginderaan) dimana dapat mengidentifikasi peluang, mengamati, dan mencari peluang. *Seizing* (Perebutan) saat ada peluang maka potensi tersebut dipelajari dengan memilih teknologi yang tepat atau memahami target pelanggan. *Reconfiguration/Transforming*, ketika ada peluang maka perusahaan mengkonfigurasi ulang sumber daya untuk menyesuaikan perubahan dan peluang. Dalam karakteristik transformasi digital yang dipetakan kemampuan dinamis (Teece et al) ketika adanya penginderaan aspirasi kewirausahaan maka peluang yang ditangkap e-strategi meningkatkan keunggulan kompetitif, dan transformasi yang dihasilkan yakni digitalisasi memungkinkan hubungan yang lebih baik.

Adanya teori kapabilitas dinamik berarti terus melihat peluang dan menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan saat ini. Seperti yang dikatakan digitalisasi memungkinkan hubungan yang lebih baik itu berarti dalam berwirausaha perlunya kemampuan dalam menggunakan teknologi khususnya teknologi digital. Adanya kemampuan dalam teknologi digital yang mendukung proses usaha pada saat ini akan memudahkan proses produksi, pemasaran maupun penjualan sehingga dapat bersaing lebih unggul di pasar. Maka dari itu perlunya literasi digital dalam diri seseorang yang menjadi keterampilan wirausaha khususnya dalam keterampilan teknik. Dengan literasi digital maka dapat memanfaatkan digital untuk keperluan usaha dengan baik dan bijak dan bisa bersaing dengan pelaku usaha lain melihat pada saat ini sudah banya mulai memasuki bisnis digital. Kemudian pada *Perceived Feasibility* dimana seseorang melihat dirinya mempunyai kemampuan, seperti kemampuan pendanaan. Yang dimana dalam wirausaha tentunya tidak terlepas dari pendanaan ataupun keuangan, maka dari itu diperlukannya keterampilan wirausaha mengelola keuangan. Keterampilan keuangan ini dapat dipenuhi dengan adanya literasi keuangan dalam diri individu. Dengan adanya literasi keuangan maka dapat bisa lebih bijak mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan. Hal ini didukung dengan pendapat menurut Schumpeter kemampuan keuangan dapat membantu proses usaha dalam pengelolaan keuangan. Kemudian pada *Perceived Desirability* dimana

adanya dukungan dari keluarga, teman, kerabat untuk bertindak. Hal tersebut berarti penting adanya norma subjektif dalam keterampilan wirausaha, karena dapat mendorong wirausaha agar lebih percaya diri terhadap kemampuan dalam mengelola usahanya dengan adanya dukungan dari orang-orang yang dianggap penting, seperti teman, keluarga.

Dari uraian diatas hubungan antara literasi digital, literasi keuangan, norma subjektif dan keterampilan wirausaha dapat dilihat dari kerangka berpikir berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2019:99) mengatakan hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori belum berdasarkan fakta saat pengumpulan data.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini terdapat hipotesis, sebagai berikut:

1. Hipotesis ke-1

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Digital terhadap Keterampilan Wirausaha

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Digital terhadap Keterampilan Wirausaha

2. Hipotesis ke-2

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Keterampilan Wirausaha

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Keuangan terhadap Keterampilan Wirausaha

3. Hipotesis ke-3

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Norma Subjektif terhadap Keterampilan Wirausaha

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Norma Subjektif terhadap Keterampilan Wirausaha

4. Hipotesis ke-4

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif terhadap Keterampilan Wirausaha

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Literasi Digital, Literasi Keuangan, Norma Subjektif terhadap Keterampilan Wirausaha